

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti akan tumbuh dan berkembang, mulai dari dalam kandungan selama sembilan bulan sampai akhirnya lahir ke dunia ini sebagai seorang bayi. Tidak hanya sampai disitu saja, bayi itu akan tumbuh menjadi anak-anak, kemudian menjadi remaja yang dikagumi banyak orang dan remaja itu akan tumbuh dewasa awal sampai akhirnya menjadi tua dan berakhir dengan adanya kematian.

Setiap orang yang memiliki usia yang panjang akan mengalami masa dewasa awal. Dewasa awal merupakan masa awal dari siklus kehidupan manusia. Tahap ini sering disebut dengan dewasa awal *early adulthood* yang berkisar usia 18 hingga 30 tahun.<sup>1</sup>

Masa dewasa awal merupakan masa di mana penyesuaian terhadap dunia yang baru dengan harapan mengembangkan bakat dan nilai-nilai yang baru. Misalnya: harapan untuk menikah, mempunyai anak, mengurus keluarga, membuka karier dan mencapai suatu prestasi atau bakat yang ingin dikembangkan. Sebagaimana tahap pertama pada masa dewasa yaitu kemandirian.<sup>2</sup>

Tanggapan orangtua yang arif memberikan saran untuk memperluas berteman dengan lingkungan supaya suatu saat nanti tidak bergantung terhadap orangtuanya. Pada kenyataannya tidak semua orang dewasa awal mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh yang diinginkan. Berbagai macam persoalan kehidupan yang harus dilalui,

---

<sup>1</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosda, 2009). h. 23.

<sup>2</sup> Alex Soubur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016). h. 119.

misalnya: pergaulan, depresi dan stres yang berkepanjangan sehingga menyebabkan jiwanya terganggu dan tidak tahu apa solusinya.<sup>3</sup>

WHO *World health organization* menjelaskan bahwa stres dan depresi akan menjadi 10 besar penyakit yang akan menyebabkan kematian atau dapat menurun drastisnya kualitas kesehatan masyarakat. Seiring zaman yang semakin berkembang membawa berbagai dampak positif dan negatif terhadap manusia. Sehingga menyebabkan keresahan, kegundahan, kecemasan, depresi dan stres. Jika dibiarkan hati akan menjadi tidak tenang akibat dari takut akan hal tersebut.<sup>4</sup> Untuk mengatasi masalah ketidak tenangan jiwa harus ada upaya untuk mendapatkan solusinya. Misalnya: konsultasi kepada dokter, psikiater dan konselor. Juga perlu dilakukan menyibukkan diri kepada aspek-aspek keagamaan, seperti: kegiatan dzikir, mendengarkan murotal Alquran dan mengikuti rutinitas pembacaan selawat.

Selawat yang akan menjadi landasan untuk umat Islam mengenai kehidupan, kematian dan hidup lebih baik sehingga merasakan kebahagiaan hidup dan ketenangan dalam hidup seseorang. Zakiyah Derajat mengatakan dalam bukunya yakni manusia yang tenang jiwanya yaitu apabila manusia itu sendiri merasakan dan mendapatkan kebahagiaan di kehidupannya.<sup>5</sup>

Sesungguhnya berselawat kepada Nabi Muhammad SAW, merupakan sebuah kefardhuan yang tidak terbatas oleh waktu dan mencintai-Nya adalah syarat mutlak untuk seseorang dikatakan muslim atau mukmin. Ketika bersyahadat menyebut nama Allah, maka nama Rasulullah pun harus disebut. Kecintaan terhadap Rasulullah dapat

---

<sup>3</sup> Alex Soubur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016). h. 122.

<sup>4</sup> Akibat Perubahan Sosial; Stres menjadi pembunuh kedua setelah jantung. 'Diakses tanggal 07 Juli 2019'. <http://www.Kompas Cyber Net.Com>

<sup>5</sup> Suryanti, 'Dampak Kekhusyuan Shalat Fardlu Terhadap Ketenangan Jiwa Keluarga Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal' (Skripsi program sarjana strata 1, 2009). h. 5.

diwujudkan dengan berselawat. Bahkan Allah dan para malaikat-malaikat berselawat kepada Nabi, sehingga Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berselawat. Salah satunya melalui *selawat syifa* atau *thibbul qulub*, di mana *selawat syifa* ini sering digunakan sebagai *wasilah* penyembuhan oleh para ulama dan kiyai serta berdampak pada ketenangan jiwa.<sup>6</sup>

Penulis melakukan studi lapangan pada santri dewasa awal di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi Bandung. Yang berada di Kabupaten Bandung tepatnya di Jl. Tanjakan sari, Desa Cileunyi Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan salah satu dewan guru yang ada di Pondok Pesantren Bustanul Wildan. Bahwasanya rutinitas pembacaan ini sudah di laksanakan sejak berdirinya pondok pesantren sejak tahun 1949, karena meyakini bahwa *selawat syifa* dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Misalnya: stres dan depresi. Tergantung orang yang membaca *selawat syifa* dengan bersungguh-sungguh akan merasakan ketenangan pada dirinya. *Selawat syifa* ialah selawat yang bermaksud bagi pembacanya yaitu: untuk mendapatkan syafaat dari Rasulullah disertai dengan membaca Asma Rosulullah dan keluarga Rasulullah yang bertujuan ingin di sembuhkan dari penyakit.<sup>7</sup>

Pembacaan *selawat syifa* di laksanakan setiap bada shubuh dengan santri kalangan dewasa awal. Hal ini merupakan salah satu cara bentuk kecintaan kepada Rasulullah SAW, juga sebagai terapi religius untuk orang-orang yang ingin merasakan ketenangan jiwa.

Pembacaan selawat merupakan agenda rutinitas Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi-Bandung juga salah satu cara untuk menunjukkan

---

<sup>6</sup> Chalil, *Keutamaan Selawat Bagi Umat*, (Surabaya: Bintang Pelajar). h. 120.

<sup>7</sup> Elis (Dewan guru), wawancara oleh Sri Mulyani, Pondok Pesantren Bustanul Wlidan Cileunyi-Bandung, tanggal 30 Juli 2019.

kecintaan kita kepada Rasulullah SAW, dan terapi religius untuk orang-orang yang ingin merasakan ketenangan jiwa.<sup>8</sup>

Dari paparan di atas penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Rutinitas Membaca *Selawat syifa* Terhadap Ketenangan Jiwa Pada Santri Dewasa Awal” (Studi Lapangan Di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti dapat merumuskan masalah-masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana rutinitas membaca *selawat syifa* yang dilakukan oleh santri dewasa awal di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi-Bandung?
2. Bagaimana ketenangan jiwa santri dewasa awal di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi-Bandung?
3. Bagaimana pengaruh rutinitas membaca *selawat syifa* terhadap ketenangan jiwa santri dewasa awal di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi-bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan yang akan diteliti oleh penulis yaitu mengacu kepada rumusan masalah yang akan diteliti di atas, maka tujuan dalam penelitian ini ialah:

1. Mengetahui rutinitas membaca *selawat syifa* yang dilakukan oleh santri dewasa awal di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi-Bandung.
2. Mengetahui ketenangan jiwa santri dewasa awal di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi-Bandung.

---

<sup>8</sup> Wisnu Khoir, ‘Peranan Selawat Dalam Relaksasi Pada Jama’ah Majelis Rosulullah di Pancoran’ (skripsi program sarjana strata 1), 2007. h. 6.

3. Mengetahui pengaruh rutinitas membaca *selawat syifa* terhadap ketenangan jiwa santri dewasa awal di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi-bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dalam penelitian ini dapat memberikan ilmu yang bermanfaat bagi jurusan Tasawuf Psikoterapi khususnya dibidang Tasawuf dan diharapkan pembaca lebih menyadari pentingnya berselawat kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga kehidupan pembaca akan selaras dengan aturan Agama serta memberikan ketenangan bagi dirinya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Para santri

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi para santri Ponpes Bustanul Wildan Cileunyi-Bandung.

- b. Bagi peneliti

Peneliti menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan dan tambahan keilmuan mengenai manfaat membaca *selawat syifa* bagi ketenangan jiwa.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Finker, mengemukakan bahwa semakin dewasa semakin banyak *kompleksitas* hidup yang dijalannya, maka semakin sukarlah orang mencapai ketenangan hidup. Kebutuhan hidup yang meningkatkan serta kesenjangan sosial menimbulkan ketegangan emosi yang menuntut seseorang mencari ketenangan dan penyelesaian persoalan kehidupan. Semua orang akan mencari

ketenangan hidup., sehingga banyak orang yang mengalami kegelisahan, stres, depresi dan kecemasan.<sup>9</sup>

Gunarsa, berpendapat mengenai kecemasan, bahwa kecemasan itu sebagai salah satu ketegangan mental yang disertai dengan adanya gangguan dari dalam tubuh yang akan menyebabkan kelelahan dan merasa tidak berdaya, was-was pada seseorang terhadap ancaman yang tidak jelas.<sup>10</sup>

Priest, menjelaskan bahwa kecemasan atau perasaan cemas ialah suatu keadaan yang akan dialami ketika sedang berpikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan hati atau tidak tenang hati. Seseorang yang sedang mengalami ketidak tenangan atau kecemasan akan menunjukkan reaksi fisik seperti: Konsentrasi buyar, tangan dan lutut gemetar, gelisah, insomnia atau susah tidur. David Sue memmanifestasikan kecemasan ini kedalam empat komponen, yaitu: Kognitif (pikiran), afektif (perasaan), motorik (gerak tubuh) dan somatik (reaksi fisik).<sup>11</sup>

Kartini Kartono merumuskan pendukung supaya jiwa tenang, di antaranya: terpenuhi kebutuhan pokok, kepuasan, posisi dan status sosial. Bahwa orang yang akan mampu merasa sejahtera dan tenang jiwanya apabila orang tersebut mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik maupun psikis.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa ketidak tenangan jiwa pada dewasa awal adalah perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan yang dialami pada dewasa awal. Sehingga menyebabkan ketidakstabilan pada fisik atau psikis seperti, was-was, cemas, jantung berdebar dan konsentrasi buyar.

---

<sup>9</sup> Dorothy C. Finkelor, *Bagaimana Emosi Berperan Dalam Hidup Anda, Kebencian, Kecintaan Dan Ketakutan Kita*, (Yogyakarta: Zenit Publistar 2004). h. 3-4.

<sup>10</sup> Safaria Triantoro dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Postif Dalam Hidup Anda*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). h. 49.

<sup>11</sup> Safaria Triantoro dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaiman Mengelola Emosi Postif Dalam Hidup Anda*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). h. 50.

<sup>12</sup> Kartini Kartono, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 11

Al-Ghazali, menjelaskan bahwa jiwa ialah sesuatu yang bukan materi atau elemen dasar atau suatu yang halus dan mempunyai hubungan dengan *qalb* fisik atau jantung.<sup>13</sup> Serta menurut beliau Jiwa yang tenang adalah jiwa yang diwarnai dengan bersifat yang menyebabkan kita menjadi selamat dan bahagia. Di antaranya: sifat bersyukur, sabar, tabah, cinta Tuhan, rela akan hukum ajaran Agama.<sup>14</sup>

Ketenangan jiwa yang dirasakan santri dewasa awal bukan hanya dengan cara konsultasi kepada dokter, psikiater dan konselor. Tetapi bisa dengan terapi, baik itu terapi relax pernapasan, terapi humor, terapi dzikir, terapi do'a, terapi musik atau bacaan selawat.

Selawat merupakan bentuk religiusitas seorang muslim. Berselawat merupakan bentuk tanda terima kasih seorang muslim kepada Nabi Muhammad SAW, juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Selain itu, selawat juga dapat memberikan efek relaksasi pada setiap yang membacanya.

Selawat sebagai efek relaksasi berusaha untuk mengaktifkan kinerja syaraf parasimpatis untuk meng-*counter* syaraf simpatis. Tujuan dilakukannya relaksasi yaitu: untuk mengurangi tingkat gejala fisiologis individu dan membawa individu ke keadaan yang lebih tenang baik secara fisik maupun psikologis.

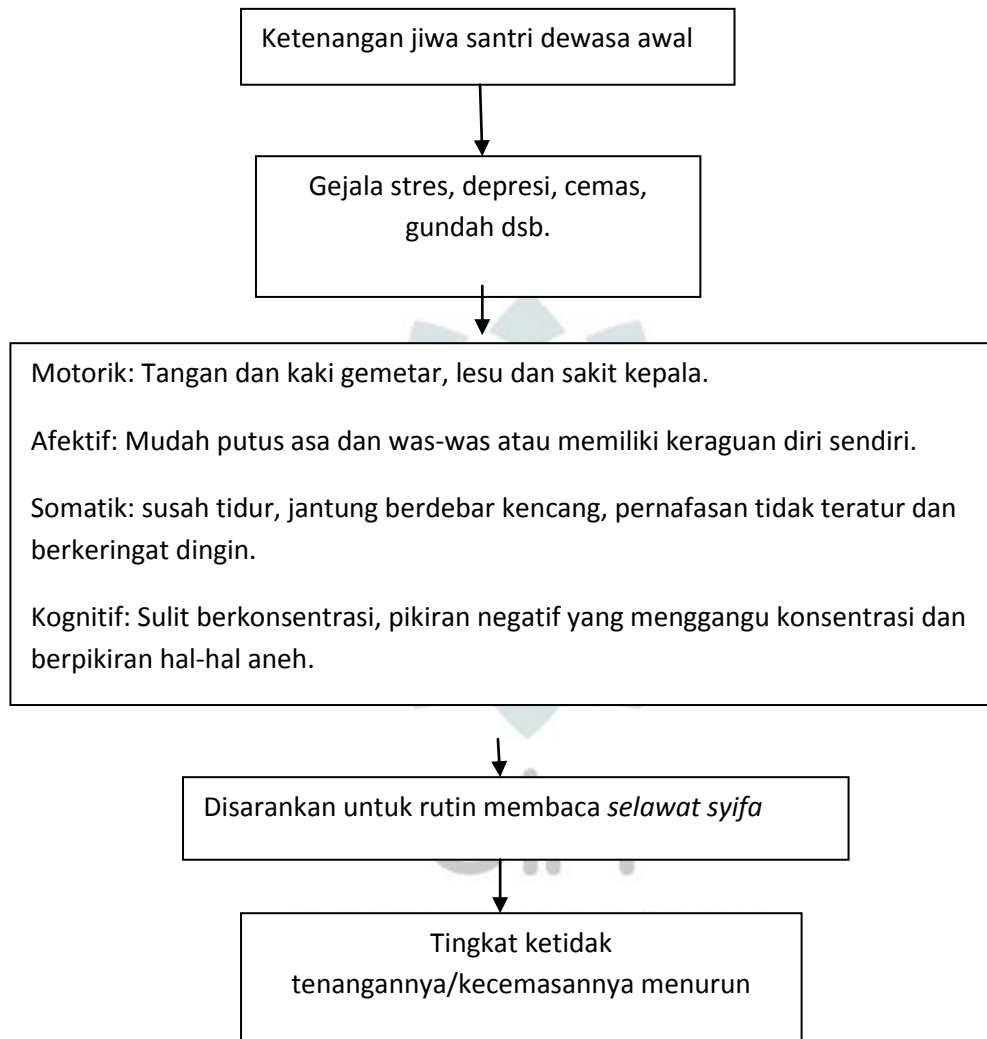
Terapi religiusitas, do'a, dzikir dan berselawat memberi respon emosional positif. Semua protektor yang ada dalam tubuh manusia bekerja dengan ketaatan beribadah, lebih menndekatkan diri kepada Allah dan pandai

---

<sup>13</sup> Mukhtar Gojali, *Psikologi Tasawuf*, Bahan ajar mata kuliah Psikologi Tasawuf (Bandung: 2016). h.160.

<sup>14</sup> Imam Al-Ghazali (penerjemah: Purwanto), *Ihya 'Ulumuddin* (Bandung: penerbit Marja, 2014). h. 99.

bersyukur sehingga terciptanya suasana keseimbangan dari neurotransmitter yang ada di dalam otak.<sup>15</sup>



**Tabel 1. Kerangka Pemikiran**

<sup>15</sup> Rudi Haryanto, *Pengaruh Terapi Selawat syifa (Tibbil Qulub) Terhadap Kecemasan Atlet Futsal Saat Menghadapi Ternamen*, (Skripsi Program Sarjana Strata 1, 2018). h. 11.



## F. Metodologi Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Bustanul Wildan yang beralamat di Jalan Raya Tanjakan sari No. 24, Rt/02 Rw/21, Desa Cileunyi wetan, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung.

### 2. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, yang menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistik.<sup>16</sup> Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penelitian menggunakan angket/instrumen yang akan disusun berdasarkan variabel yang akan diteliti.

### 3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi ialah jumlah penduduk. Dalam metode penelitian kata populasi digunakan untuk menyebutkan sekelompok objek penelitian yang dapat terdiri dari makhluk hidup, gejala, nilai tes, benda dan peristiwa sebagai sumber data yang mewakili karakteristik dalam suatu penelitian tersebut.<sup>17</sup> Maka populasi dalam penelitian ini yaitu para santri dewasa awal di Ponpes Bustanul Wildan yang berjumlah 30 orang. Terdiri dari 14 santri putra dewasa awal dan 16 santri putri dewasa awal.

#### b. Sampel

Sampel ialah kumpulan unit-unit observasi yang ditimbulkan karena sampling merupakan sebagian dari unit-unit observasi yang ada dalam populasi.<sup>18</sup> Bisa dikatakan sampel merupakan gambaran mewakili suatu populasi. Sampel yang

---

<sup>16</sup> Imas Sumiati, *Statistik*, Bahan ajar mata kuliah Statistik (Bandung: 2018). h. 3.

<sup>17</sup> Subana, Moersetyo Rahadi dan Sudrajat. *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Pustaka setia, 2000). h. 24.

<sup>18</sup> Imas Sumiati, *Statistik*, Bahan ajar mata kuliah Statistik (Bandung: 2018). h. 10.

ditarik Setelah mengetahui populasi tersebut, peneliti hanya mengambil sampel dari para santri dewasa awal berjumlah 30 orang, karena sampel tersedia kurang dari 100 orang. Hal ini berdasarkan hasil dari teori Suharsimi yang mengatakan bahwa jika jumlah subjek penelitian lebih dari 100 maka dapat diambil sampel sebesar 10% sampai 15% dari jumlah populasi, namun jika jumlah populasi kurang dari 100 maka penelitian dilakukan kepada 100 subjek tersebut.

Sedangkan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik populasi yakni dengan mengambil data secara menyeluruh dari suatu populasi. Karena populasi santri dewasa awal yang berada di Pondok Pesantren Bustanul Wildan kurang dari 100 orang maka penulis mengambil 30 orang untuk dijadikan penelitian yang dilakukan.

#### 4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder.

- a. Sumber Primer: dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah data yang 30 dari para responden Santri dewasa awal di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi-Bandung secara langsung.
- b. Sumber Sekunder: sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ada refensinya dengan intensitasi mengikuti runtitas membaca *selawat syifa* di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi-Bandung.

## 5. Teknik pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto, teknik pengumpulan data ialah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan menjadi sistematis serta mempermudah.<sup>19</sup>

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui hal-hal sebagai berikut:

1. Angket, untuk memperoleh data dilapangan dalam pendekatan kuantitatif ialah menggunakan tehnik pegumpulan data dengan kuesioner.
2. Observasi, ialah tehnik pengumpulan data dengan cara menulis informasi sesuai dengan apa yang didapat selama penelitian.
3. Wawancara, ialah berkomunikasi dalam bentuk tanya-jawab anantara peneliti dan responden.
4. Dokumentasi, ialah variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar dan lainnya.

## 6. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Proses ini seringkali digunakan dalam statistik. Pada penelitian ini, Analisis data yang dilakukan melalui hal-hal sebagai berikut:

1. Uji Instrumental, ialah pedoman yang secara tertulis yang berupa wawancara, daftar observasi bertujuan untuk memperoleh informasi.<sup>20</sup>
2. Uji Validitas, ialah intrumen penelitian yang memberikan arahan sejauh mana alat ukur yang mencerminkan suatu variabel yang diukur secara benar dan tepat.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006). h. 120.

<sup>20</sup> Gulo, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), h. 123.

<sup>21</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002). h. 102

3. Uji Realibilitas, ialah menggunakan tehnik formula Alpha Cronbach dengan bantuan *software* komputer yaitu: SPSS (*Statistical Product For Service Solution*) 16.0 for windows.<sup>22</sup>
4. Uji Asumsi Dasar
  - a. Uji Normalitas, ialah untuk mengetahui populasi data berdistribusi normal atau tidak. Biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal dan rasio.<sup>23</sup>
  - b. Uji Linearitas, ialah untuk mengetahui linear/tidaknya hubungan antara dua variabel yang akan diteliti.<sup>24</sup>

## G. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas melalui latar belakang dan teori maka penulis akan mengajukan hipotesa yang di inginkan ialah:

“Adanya pengaruh rutinitas membaca *selawat syifa* bagi ketenangan jiwa santri dewasa awal di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi-Bandung”.

$H_0$  = Tidak ada pengaruh membaca *selawat syifa* bagi ketenangan jiwa santri dewasa awal di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi-Bandung.

$H_1$  = Ada pengaruh membaca *selawat syifa* bagi ketenangan jiwa santri dewasa awal di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi-Bandung.

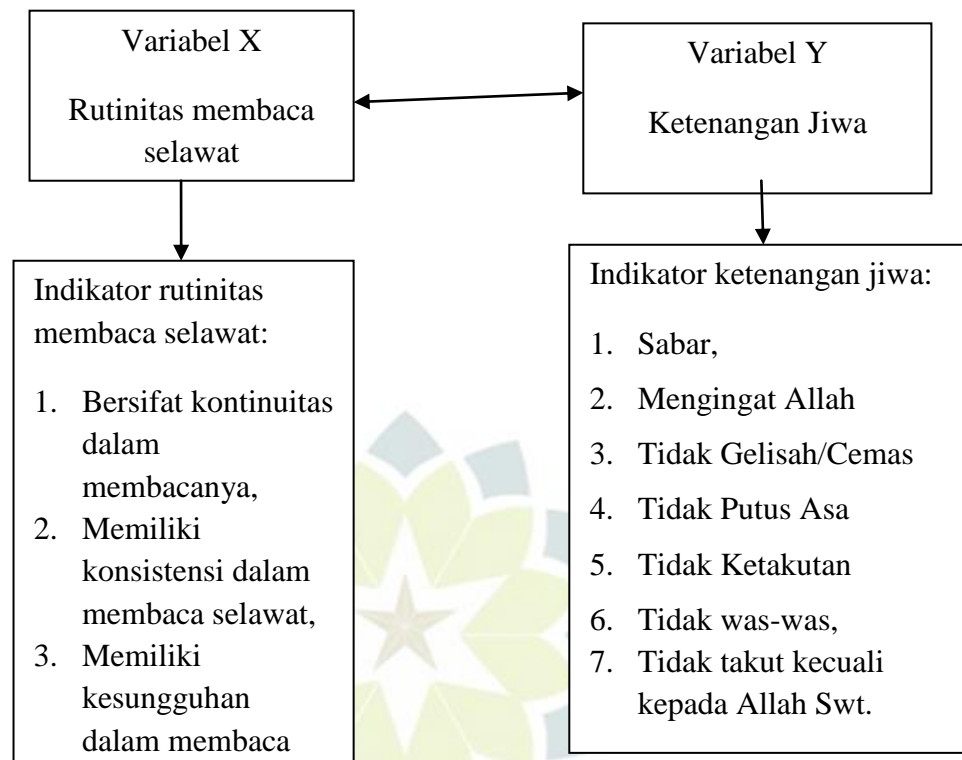
---

<sup>22</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. h. 154.

<sup>23</sup> Fitroh Siti Maesaroh, ‘Pengaruh kebiasaan membaca Alquran terhadap ketenangan jiwa lansia’ (Skripsi program sarjana, 2018). h. 53.

<sup>24</sup> Fitroh Siti Maesaroh, ‘Pengaruh kebiasaan membaca Alquran terhadap ketenangan jiwa lansia’ (Skripsi program sarjana, 2018). h. 54.

a. Skema Pemikiran



## H. Hasil Penelitian Terdahulu

Berangkat dari latar belakang permasalahan yang terjadi, maka kajian dalam penulisan ini peneliti menggunakan beberapa buku dan literatur sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan penulisan skripsi, hal ini bertujuan untuk menghindari kesamaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penulis mendapatkan landasan pustaka yang mendorong penulis untuk melakukan judul penelitian, yaitu:

1. Skripsi dari Wisnu Khoir, Mahasiswa dari Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Peranan Selawat Dalam Relaksasi Pada Jama’ah Majelis Rasulullah”. Di mana penelitian ini menekankan pada manfaat selawat bagi para majelis Rasulullah,

sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah mengenai pengaruh rutinitas membaca selawat bagi ketenangan jiwa dewasa awal.

2. Skripsi dari Rudi Haryanto yang berjudul “Pengaruh Terapi *Selawat syifa* (Tibbil Qulub) Terhadap Kecemasan Atlet Futsal Saat Menghadapi Turnamen”. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan skripsi tersebut yakni selawat yang digunakan *selawat syifa*. Perbedaannya terdapat pada subyek dan pengaruhnya yang digunakan. Pada skripsi ini menggunakan subyek dan pengaruh pada Kecemasan atlet futsal saat menghadapi turnamen Pada Anggota Ekstrakurikuler Futsal SMAN 1 Maja, sedangkan penulis menggunakan subyek penelitian di Ponpes Bustanul Wildan Cileunyi Bandung dan pengaruhnya untuk ketenangan jiwa santri dewasa awal.
3. Skripsi dari Khatim Nurul yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Dalam Beribadah Melalui Selawat Di Pondok Pesantren Qurrotul A’yun Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun”. Di mana peneliti ini membahas meningkatkan beribadah melalui selawat dengan objeknya semua kalangan.
4. Skripsi dari Atik Mardiani Kholilahul yang berjudul “Pengaruh Membaca Selawat Wahidiyah Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pengguna Narkoba”. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada pembahasannya tentang selawat. Sedangkan pembedanya terletak pada objek dan Subjeknya.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini terdiri dari beberapa bab, yaitu:

- a. BAB I : Bab ini merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini pembahasan akan difokuskan kepada latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.
- b. BAB II : Bab ini berisikan tentang pembahasan mengenai pengaruh rutinitas membaca selawat terhadap ketenangan jiwa yang meliputi: pengertian membaca selawat, pengertian ketenangan jiwa dan hal-hal yang mempengaruhi ketenangan jiwa.
- c. BAB III : Bab ini berisikan tentang metode penelitian yang akan digunakan penulis dalam meneliti pengaruh rutinitas membaca selawat terhadap ketenangan jiwa.
- d. BAB IV : Bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan yang diperoleh selama penelitian dilakukan.
- e. BAB V : Bab ini merupakan bab terakhir atau bab penutup dalam penelitian ini. Bab ini berisikan meliputi: kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.